

BAB II

NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE

LIYE

A. Hakikat Nilai

Nilai atau “*Value*” (bahasa Inggris) bidang kajian filsafat persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat, yaitu filsafat nilai (*Axiology, Theory of Value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau ‘kebaikan’ (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian Fransena (dalam Kaelan, 2010:87). Sedangkan Fraenkel (1977:6) megemukakan nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupan. Sebagaimana pendapat Rafael, (2007:40) nilai adalah sangat luas dan abstrak. Nilai mengacu pada apa atau Sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga. Timbulnya nilai paling berasal pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup muncul dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan manusia dengan manusia lainnya, nilai-nilai dalam hubungan tersebut akan menunjukkan cara hidup seseorang dan penilaiannya terhadap hubungan bermasyarakat. Nilai budaya pada umumnya berpengaruh dalam hubungan manusia dengan manusia, hal ini kaitannya dengan kehidupan sosial manusia yang berbudaya dengan manusia lainnya.

Menurut pendapat Kluckhohn (1951:399), bahwa nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh hasil seleksi. Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* mengemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Papper (1958:7) mendefinisikan nilai adalah batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat keengganan, atraksi (daya tarik), dan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya. Sedangkan Sulaeman (1992:19) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Robin M. Williams (dalam, Sulaeman, 2012:51) mengemukakan mengenai kualitas nilai sebagai berikut.

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi di sini mungkin diungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi.

3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan kongkret dari tindakan tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat di sepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan persyaratan untuk mengambil suatu tindakan.

Nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

B. Hakikat Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *Budhi*, yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa Koentjaraningrat (dalam Sulaeman, 2012:37). Kata budaya adalah pikiran yang berarti budi atau akal KBBI (1995:151). Sedangkan Taylor (dalam Koentjaraningrat, 2009:35) mendefinisikan Kebudayaan atau peradaban merupakan pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Sebagaimana pemaparan Bakker (1984:37) Kebudayaan adalah sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.

Koentjaraningrat (2009:144) memaparkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang disajikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan pernyataan Sri Edward (dalam Rafael, 2007:26) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya. Lowie (dalam Rafael, 2007:26) mendefinisikan ke budayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai persoalan yang sangat luas, tetapi esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusia adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan itu lahir bersamaan dengan manusia. Kebudayaan terkait dengan individu manusia, pada tingkat yang lebih tinggi, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Herskovits dan Malinowski (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013:28-29) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu proses melalui pemikiran yang kemudian terus berkembang dalam suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari budaya dapat dilihat dan dinilai yaitu mencakup semua yang didapatkan melalui pikiran mengandung nilai, ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan melingkungi manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusia.

1. Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri-ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu.

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, manusia
- b. adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- c. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama.
- d. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar melalui proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lainnya.
- e. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia artinya sebab manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- f. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara yang beradap.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebudayaan merupakan sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat tertentu kemudian kebudayaan senantiasa berkembang dari generasi ke generasi

melalui proses belajar yang merupakan ekspresi sehingga menjadi manusia yang beradab dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Unsur kebudayaan universal dapat terperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Bronislaw Malinowski (dalam Soerjono, 2012:153) menyebut unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut.

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekitar.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat lembaga atau petugas pendidikan termasuk keluarga merupakan lembaga pendidikan utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Unsur-unsur tersebut bersifat universal dapat dijumpai pada setiap kebudayaan. Sejalan penjelasan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:165) bahwa ada tujuh mengenai unsur kebudayaan sebagai berikut.

- a. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- b. System pengetahuan.
- c. Sistem kemasyarakatan (organisasi sosial).
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem pencarian hidup.
- f. Sistem religi (kepercayaan)
- g. Kesenian

Berdasarkan ulasan tersebut unsur-unsur kebudayaan mempunyai makna bahwa setiap masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang mencakup norma, kerjasama, pengetahuan, bahasa, agama, pencaharian hidup, kesenian, dan nilai pada akhirnya diwujudkan dalam bermasyarakat.

3. Wujud-wujud Kebudayaan

Sebagai karya manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaanpun berwujud sesuai dengan corak dasar peradaban manusia. Manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud menurut penjelasan Koentjaraningrat (dalam Rafael, 2007:47) sebagai berikut.

- a. Wujud ideal adalah sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak hanya terdapat dalam pikiran warga masyarakat tersebut.
- b. Wujud system sosial adalah manusia tidak hanya berpikir dan mencetus ide-ide tetapi manusia berusaha mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakan dengan tidak melakukan aktivitas secara individual melainkan secara sosial.
- c. Wujud kebudayaan fisik adalah meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas manusia.

Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, norma, dan peraturan bersifat abstrak. Wujud kebudayaan keberadaanya di masyarakat tersebut serta ada dalam pikiran setiap warga masyarakat. Kebudayaan ideal dapat pula disebut adat tata kelakuan atau biasa dikatakan adat istiadat. Yaitu sebagai tata

kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil fisik karya cipta manusia berupa benda-benda dapat dilihat.

4. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dampak kebudayaan dapat tercermin dalam karya, cipta dan karsa manusia. Kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh kebutuhan kebudayaan bersumber dari masyarakat itu sendiri. Kemampuan terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan. Fungsi kebudayaan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam dan memanfaatkan hasil-hasil alam. Koentjaraningrat (2009:157) menjelaskan fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan makhluk manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya yang merupakan suatu perilaku pribadi yang berbenda dengan kebiasaan orang lain.

Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, dan kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normative atau menurut istilah Ralph Linton *designs for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *print for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang.

Soerjono, (2012:158) mendefinisikan unsur-unsur normatif yang merupakan bagian kebudayaan adalah sebagai berikut.

- a. Unsur-unsur yang menyangkut nilai.
- b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya seperti sebagaimana orang harus berlaku.
- c. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan.

Berdasarkan paparan di atas kebudayaan berfungsi sebagai pelindung terhadap lingkungan dalam bermasyarakat, alam, mengatur, mengarahkan perilaku tindakan manusia meskipun manusia tersebut mempunyai kebiasaan pribadi tetapi bukan berarti kebiasaan tersebut berlaku bagi manusia atau orang lain.

5. Konsep Sistem Nilai Budaya

Sistem kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari banyak bagian-bagian yang berbeda-beda membentuk kebudayaan itu terintegrasi dan saling berhubungan Rafael, (2007:27). Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya atau *cultural* sistem merupakan id-ide gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Jika terjadi perubahan pada satu bagian dalam sistem itu maka akan mengubah hubungan diantara bagian-bagian lainnya dan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang bersangkutan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat, hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai bagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman pada kehidupan yang member arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

Sistem nilai budaya di dalam masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi manusia. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) mendefinisikan konsep sistem kebudayaan sebagai berikut.

- a. Masalah hakikat dari hidup manusia.
- b. Masalah hakikat dari karya manusia.
- c. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- d. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e. Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Sejalan dengan pernyataan Soerjono (2012:166) mengenai konsep sistem nilai kebudayaan terdapat beberapa indikatornya, sebagai berikut.

- a. Konsepsi mengenai hakikat hidup.
- b. Konsepsi mengenai hakikat karya.
- c. Konsepsi mengenai hakikat waktu.
- d. Konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam.
- e. Konsepsi mengenai hakikat lingkungan sosial.

Konsep sistem nilai-nilai budaya bermacam-macam merupakan alternatif-alternatif, yang menunjukkan macam-macam nilai dapat mengandung suatu model menyeluruh untuk deskripsi dan studi perbandingan. Sistem nilai budaya merupakan abstraksi dari adat isitiadat yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Sulaeman, 2012:56) mendefinisikan sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan suatu hal yang baik dan

mengembirakan. Masalah hakikat manusia dari karya manusia yaitu ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberi suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu sering dijadikan pedoman tindakannya. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Selanjutnya masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam yakni ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha. Tetapi ada pula kebudayaan yang menjadikan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sebagai suatu hal yang menjadikan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sebagai suatu hal yang dapat di lawan oleh manusia dan berusaha untuk menaklukkan alam.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu. Kaidah sebagai bagian kebudayaan yang mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-

peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas. Soerjono (2012: 159) menjelaskan mengenai kaidah-kaidah dalam sistem kebudayaan sebagai berikut.

- a. Kaidah-kaidah yang di pergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu.
- b. Kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut.
- c. Unsur-unsur formal kaidah itu.
- d. Hubungan dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.

Pemaparan diatas berkaitan konsep sistem nilai kebudayaan yang merupakan pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat kebudayaan, mencakup masalah dan konsep-konsep masyarakat dalam bertindak tentang apa yang dianggap baik maupun tidak baik. Perilaku yang pantas atau sebaliknya di dalam kehidupan.

6. Sifat Hakikat Kebudayaan

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sikap hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga, Soerjono (2012:160) merumuskan sifat hakikat kebudayaan, sebagai berikut.

- a. Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya manusia usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak. Tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat hakikat kebudayaan merupakan suatu cara hidup bersama cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk hidup bersama dan

strategi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan pendapat Dowson (dalam Rafael, 2007:23) sifat hakikat kebudayaan bahwa pikiran memukinkan manusia memperoleh suatu modal yang bertumbuh dari tradisi sosial sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi dapat ditransmisikan kegenerasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seseorangpun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, tapi setiap kebudayaan mempunyai hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pada dasarnya manusia mempunyai cara aturan yang diperlukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya dan hasil ataupun ide-ide baru akan akan menjadi milik bersama suatu masyarakat.

7. Nilai Budaya dalam Karya Sastra

Karya sastra adalah kebenaran itu sendiri, secara etimologis bermakna sebagai sarana untuk mendidik dan mengajar. Keseluruhan karya dengan demikian terdiri atas nasihat, pedoman, dan ajaran dengan harapan agar pembaca dapat meneladani perbuatan yang baik. Definisi karya sastra sebagai hasil budaya yang bersifat indah, estetis dapat dikatakan bertahan sepanjang abad. Keindahan yang dianggap sebagai satu-satunya ciri karya sastra. Karya sastra dan budaya merupakan dua aktivitas kemanusiaan yang sulit dipisahkan, pada umumnya para ahli dan masyarakat menganggap karya sastra merupakan bagian kebudayaan, sebab secara definitif

kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik lisan maupun tulisan Ratna (2014:172).

Karya sastra dan karya seni merupakan bagian karya budaya, karya sastra menyajikan bentuk-bentuk kebudayaan sehingga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Konsep sistem-sistem nilai budaya bermacam-macam, merupakan alternatif-alternatif, yang menunjukkan bahwa macam-macam nilai, dapat mengandung suatu model menyeluruh untuk deskripsi dan studi perbandingan. Nilai-nilai yang diamati oleh setiap kelompok, berbeda dengan satu yang lainnya. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Di dalam hasil budaya yang berupa hasil sastra dapat dihayati adanya kandungan nilai budaya, sebagai temuan, sebagai gagasan utama, maka hasil sastra itu pada hakikatnya memantapkan harapan masyarakat yang ide-idenya terwakili dalam hasil sastra tersebut.

Sama dengan kaitan antara sastra dan kebudayaan, manusia dan kebudayaan juga menimbulkan ambiguitas. Manusia adalah bagian dari suatu kebudayaan tertentu, tidak ada manusia berarti tidak ada budaya sebab kebudayaan adalah keseluruhan hasil aktivitas manusia. Dikaitkan dengan manfaat karya sastra demikian juga karya budaya, maka yang disepakati adalah adanya keseimbangan antara manusia dan kebudayaan disatu pihak kebudayaan dan sastra dipihak lain. Sebagai makhluk sosial manusia menghasilkan kebudayaan, di dalamnya terkandung karya

sastra dan karya seni lainnya. Karya-karya tersebut akan dimanfaatkan kembali untuk si pencipta, yaitu manusia itu sendiri.

B. Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya adalah sesuatu yang dipentingkan manusia yang menyangkut baik dan buruknya dari pandangan perilaku yang menyangkut cipta, karsa, dan rasa. Nilai-nilai budaya mempunyai fungsi sebagai pedoman dalam memberi arah pada masyarakat, kebudayaan adalah sumber utama sistem nilai yang dihayati dan oleh masyarakat kemudian membentuk perilaku dan pola berpikir. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi para kehidupan warga masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat.

Sistem nilai budaya ini merupakan abstraksi dari adat istiadat dari yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya ini sangat berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang member arah orientasi kepada kehidupan warga masyarakat Koentjaraningrat, (dalam Sulaeman, 1992:28).

Dalam nilai budaya terdapat tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya, sebagai berikut.

1. Simbol-simbol, slogan, atau yang lainnya yang kelihatan kesat mata (jelas).
2. Sikap, tidak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.
3. Kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sabagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, mota, visi, misi, dan sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Setiap manusia tidak berdiri sendiri, manusia akan menyesuaikan diri dengan orang-orang di lingkungannya. Kehidupan sehari-hari mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan sikap mengormati, menghargai, dan saling tolong menolong, (Koentjaraningrat, 2009:41). Hubungan manusia dengan manusia merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan karena dengan itu manusia akan diterima oleh orang lain seperti menjadi anggota suatu kelompok, diakui dalam masyarakat dan akan memerlukan bantuan orang lain untuk hidup di dalam dengan berbagai cara demi kesempurnaan hidup di dunia. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan akan berpedoman, kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat

penting dalam hidup. Kebudayaan sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain.

Manusia saling berinteraksi, dengan menaati norma-norma yang dapat “manusia berbudaya”, manusia yang memiliki sikap dan tindakan yang mengandung unsur-unsur, kebaikan, saling mengerti, saling menghargai, saling menolong, dan dilandasi keinginan untuk hidup bersama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Adapun nilai-nilai budaya yang berhubungan antara manusia dengan manusia, yaitu:

a. Cinta Kasih

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan, dan antara manusia dengan Tuhan. Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab Mawardi dan Hidayanti (2000:167). Kata cinta selain mengandung unsur perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Cinta atau kasih sayang memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, cinta merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat di dalam masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab.

Cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhan-Nya sehingga manusia menyembah Tuhan dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan memegang teguh pada syariat-Nya Sulaeman (2012:81). Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, istrinya, anaknya, hartanya, Tuhan-Nya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia, potensi dan berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta kepada sesama manusia merupakan watak manusia itu sendiri, watak manusia sebagai pembenci dan bersifat kikir terhadap manusia lainnya. Sulaeman (2012:82) menguraikan berbagai bentuk cinta kasih, sebagai berikut.

1) Cinta diri

Secara alamiah manusia mencintai dirinya sendiri. Manusia membenci segala sesuatu yang mendatangkan penderitaan, rasa sakit, dan marabahaya lainnya. Cinta diri erat hubungannya dengan menjaga diri. Manusia menuntut segala sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya. Gejala yang menunjukkan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri ialah kecintaannya luar biasa terhadap harta benda (materi). Kecintaan terhadap dirinya dapat dibuktikan apabila ia tertimpa malapetaka atau kesulitan, manusia akan berkeluh kesah. Cinta terhadap dirinya tidak harus dihilangkan, tetapi perlu berimbang dengan cinta kepada orang lain untuk berbuat baik. Inilah yang dimaksud cinta diri yang ideal.

2) Cinta kepada sesama manusia

Cinta kepada sesama manusia merupakan watak manusia itu sendiri, selain watak manusia pembenci dan bersifat kikir terhadap manusia lainnya. Perilaku yang baik (alamiah), kepada sesama manusia bukan dalam arti karena seseorang itu membela, menyetujui, mendukung, atau berguna bagi dirinya, melainkan datang dari hati nuraninya yang ikhlas (murni) disertai tujuan yang mulia. Motivasi seseorang mencintai sesama manusia, menurut persepsi sosiologis, disebabkan karena manusia itu tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial).

3) Adil dan belas kasih

Belas kasih atau cinta itu di atas keadilan. Bahwa perilaku yang digerakan atau dimotivasi oleh belas kasih itu lebih utama daripada pekerjaan yang digerakan (dimotivasi) oleh rasa keadilan. Pendapat tersebut dapat kenyataannya dapat benar dapat pula salah. Suatu saat belas kasih (cinta)untutannya adalah keadilan.

4) Pertemuan dan cinta

Gabriel Marcel, (dalam Sulaeman, 2012:84) mengemukakan hakikat pertemuan atau kehadiran dan cinta. Pertemuan dua orang dapat membangkitkan rasa cinta pertemuan yang merupakan kontak antara dua orang ialah antara “Aku dan “Engkau”, yang saling membuka hati melalui gerak dan mata. Hubungan “Aku dengan “Engkau” adalah hubungan dinamis, berkembang yang dimulai dengan kepercayaan sampai lebih nyata dalam cinta dan persahabatan. Hubungan antara dua orang memuncak dalam hubungan cinta. Asal mula cinta itu adalah anugerah Tuhan.

Syarat cinta ialah kerendahan hati kepada orang yang memanggil, kesediaan pada orang yang dipanggil.

5) Rasa kasihan, cinta, dan persahabatan

Persahabatan dijalin dalam bentuk pengalaman, mungkin karena kesamaan tujuan, profesi, dan sebagainya. Inti persahabatan ialah adanya kesediaan untuk saling berkorban, bukan dalam konteks materi, melainkan lebih dari itu, berupa nilai-nilai rasa kemanusiaan dan seterusnya. Persahabatan juga dapat terjalin karena berada dalam situasi yang sama dalam konteks hubungan sosial, atau pandangan yang sama, atau jalan pikir yang sama dalam menghadapi suatu kehidupan. Persahabatan dapat juga merenggang karena adanya perbedaan dalam berbagai segi (segi yang merintis persahabatan).

Rasa kasihan adalah seperti emosi mempunyai kekuatan untuk mendorong kita. Rasa kasihan merupakan hubungan konseptual antara persoalan-persoalan pribadi seseorang yang spontan dan tuntutan-tuntutan moralitas yang diarahkan oleh orang lain. Rasa kasihan yang lebih intim dan ditunjang oleh berbagai emosi dikelompokkan dalam pola hubungan cinta.

6) Cinta menurut ajaran agama

Agama memberikan cinta kepada manusia, bahwa cinta harus proporsional dan adil, jangan lupa diri karena cinta. Untuk itu agama memberikan tuntutan tentang cinta (Sulaeman, 2012:87-91) sebagai berikut.

- a) Cinta diri
- b) Cinta kepada sesama manusia
- c) Cinta seksual
- d) Cinta kebapakan
- e) Cinta kepada Allah
- f) Cinta kepada Rasul
- g) Cinta kepada Ibu dan Bapak (orang tua).

7) Cinta kasih erotis

Cinta kasih erotis terdapat eksklusivitas yang tidak terdapat dalam cinta kasih persaudaraan dan cinta kasih keibuan. Cinta kasih erotis mengeksklusifkan cinta kasih terhadap orang lain hanyalah dalam segi-segi fusi erotis dan keikutsertaan selengkapnya dengan aspek kehidupan orang-orang lain, tetapi bukan dalam arti cinta kasih kesaudaraan yang mendalam terhadap orang lain. Cinta kasih pada hakikatnya merupakan suatu perbuatan kemauan, suatu putusan untuk mengikat kehidupan dengan kehidupan seseorang lain.

Cinta kasih merupakan sikap dasar ideal yang memungkinkan dimensi sosial manusia menemukan bentuknya yang khas manusiawi. Cinta adalah energi penyatu, daya dinamis yang terus-menerus mendorong setia pribadi untuk membuka diri dan menjalin komunikasi yang konstruktif dengan pribadi yang lain. Di dalam cinta terjadi perjumpaan yang sangat khas antara manusia. Bahwa cinta merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan hidup manusia.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya Mawardi dan Hidayanti (2000:178). Tanggung jawab berarti perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Sulaeman (2012:113) mendefinisikan tanggung jawab adalah kesadaran yang terefleksikan dalam berbagai tindakan. Rafael (2013:154) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain atau sesamanya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Rafael (2007:169) merumuskan macam-macam tanggung jawab, sebagai berikut.

1) Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan, idupnya berasal dari Tuhan, Sang Pencipta. Pencipta mnciptakan dia dengan martabat yang luhur, dengan akal budi serta kebebasan. Bahkan diberi kepercayaan untuk menguasai alam demi penyempurnaan dirinya. Maka pantaslah manusia bertanggung jawab kepada Tuhan, sebagai ucapan syukur ucapan manusia atas segala rahmat kehidupan yang diterimanya dari Tuhan. Sebagai tanda tanggung jawab, manusia hendaknya mengisi hidupnya dengan berbagai aktivitas yang bermakna bukan untuk dirinya sendiri tetapi demi sesama.

Sebagai hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang salah itu atau dengan istilah agama atas segala dosanya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia bersembahyang sesuai dengan perintah Tuhan. Manusia hidup dalam perjuangan, begitu firman Tuhan. Jika manusia selalu ingat akan kemahabaiannya, maka dia pun akan selalu mensyukurinya, baik melalui doa-doanya yang dipanjatkannya maupun melalui berbagai perbuatan baik terhadap sesama dan masyarakat.

2) Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hidup manusia berproses dalam tiga tahap, yakni lahir, hidup, dan mati. Selama hidupnya, manusia harus melakukan banyak tindakan dalam rangka menghidupi kehidupannya. Bagaimana dia harus bertanggung jawab itu menjadi tanggung jawabnya sendiri. Pertanggung jawaban tersebut dituntut berdasarkan akal budi dan kebebasannya, manusia mampu mempertimbangkan dan memutuskan apa yang menjadi tindakannya. Tanggung jawab diri sendiri merupakan dasar bagi kita untuk bertanggung jawab terhadap orang lain.

3) Tanggung jawab kepada sesama

Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia membutuhkan kehadiran orang lain. Hanya bersama dan dengan orang lainlah manusia dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Kehidupan orang lain pun perlu didukung, adalah tanggung jawab kita untuk membangun kerja sama yang baik dengan sesama kita.

4) Tanggung jawab kepada keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, dan tanggung jawab ini juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Tanggung jawab terutama menyangkut kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material keluarga (anak-anak) dengan cara yang halal.

5) Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia adalah anggota masyarakat. Tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan wujud atau aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, dan merupakan perluasan wujud tanggung jawab terhadap sesama. Masyarakat adalah eksistensi dan perkembangan hidup manusia. Tanpa masyarakat individu kehilangan konteks untuk merealisasikan dirinya. Setiap individu diharapkan membantu perkembangan masyarakat dengan cara masing-masing.

Manusia adalah makhluk pribadi, karena itu manusia mempunyai tanggung jawab segala pribadi atas perbuatannya. Manusia juga makhluk sosial sehingga manusiapun harus bertanggung jawab kepada masyarakat.

2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

a. Manusia Tunduk Kepada Alam

Manusia yang tunduk kepada alam adalah manusia yang memandang alam begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa banyak berusaha banyak Koentjaraningrat (2009:155). Kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan wajihkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam dan menjaganya. Perlakukanlah alam dengan sebaik-baiknya, alam merupakan sumber kehidupan manusia, alam dapat pula dijadikan sarana melatih kemampuan hidup. Manusia yang tunduk kepada alam dengan memperlakukan alam tanpa merusaknya, dan alam menyediakan kebutuhan manusia untuk dimanfaatkan tetapi juga dijaga dan dilestarikan. Koentjaraningrat (2009:257) bahwa pengaruh timbal balik antara alam dan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap keadaan alam.

b. Manusia Berusaha Menjaga Keselarasan dengan Alam

Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam berarti mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam dan berusaha mencari keselarasan dengan alam. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai sifat sosial *animal* dengan insting *gregariousness*, yaitu selalu ingin menyesuaikan dengan sesama dan lingkungan alam sekitar. Manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, dan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam. Manusia mengubah alam dengan cipta, laku

dan perbuatnya. Alam di mana tidak ada bekas tangan manusia di situ belum ada kebudayaan. Hubungan manusia dengan alam yang mencerminkan nilai budaya adalah bentuk perilaku manusia memperlakukan alam, memberi makna bagi tindakannya kemudian akan berpengaruh timbal balik antara alam dan tingkah laku manusia itu sendiri.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel dan cerita pendek (disingkat cerpen) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang masuk ke Indonesia yang berasal dari bahasa Itali *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ Abrams (1981:119). Sedangkan Lukacs dan Girard Goldmann (1977a:3) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. KBBI (2013: 338) Novel adalah jenis prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya.

2. Struktur Novel

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini

adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra Wellek dan Warren, (1990:140). Sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang wujud formal fiksi itu sendiri “hanya” berupa kata, dan kata-kata. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, sesuatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diakui pandangan menurut Stanton dan Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2011:2)

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Nurgiyantoro (2010:23). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Stanton (dalam, Nurgiyantoro, 2002:25) membedakan unsur pembentukan sebuah novel kedalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), *plot* dan *tempat (setting)* ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu

kemenyeluruhan yang bersifat artistik, sebagai sebuah totalitas novel novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling mengantungkan.

Unsur-unsur pembentuk novel (struktur novel) yang utama meliputi unsur intrinsik yang meliputi, tema, tokoh, alur (*plot*) dan latar (*setting*). Oleh karena itu peneliti akan menguraikan unsur intrinsik, yang meliputi tema, tokoh, alur (*plot*) dan tempat (*setting*).

a. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas unsur formal. Sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan mengantungkan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Nurgiyantoro (2010:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang serta faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (secara langsung) turut serta membangun cerita. Sedangkan Stanton (dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya 2011:2) membedakan unsur-unsur membangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema dan saran sastra. Dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu kesatuan dalam rangkaian cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dengan satu yang lainnya.

1). Tema

Tema berasal dari kata *Tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Menurut arti katanya “tema” berarti sesuatu yang telah duraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan, Gory Keraf (1984:107). Sedangkan tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. tema yang merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002:68). Tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi, Raminah Baribin, (1985:59-60).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan santral pada sebuah cerita atau karya.

b). Tokoh

Tokoh menunjukan pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams (1981:20) memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral atau kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 2001:165). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi, sebagai berikut.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dan tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik ketegangan.

Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan perkembangan tokoh dalam sebuah cerita. Adapun teknik penggambaran tokoh menurut Altenbernd dan Lewis (1966:56) adalah sebagai berikut.

- a) Secara analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung.
- b) Secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh, tetapi melalui beberapa teknik lain, yaitu.
 - 1) Teknik cakapn (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan).
 - 2) Teknik tingkah laku, (teknik untuk menunjukan tingkah laku verba yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyaran pada tindakan non verba atau fiksi).
 - 3) Teknik pikiran dan perasan, (teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh).
 - 4) Teknik arus kesadaran, (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran, pikiran, perasaan, ingakatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak).
 - 5) Teknik reaksi tokoh, (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap (tingkah laku), orang lain,

dan sebagainya berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan).

- 6) Teknik reaksi tokoh lain, (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama.
- 7) Teknik pelukisan latar, (suasana latar dipakai untuk melukiskan kehadiran seseorang tokoh).
- 8) Teknik pelukisan fisik, (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Tokoh memegang peranan penting dalam suatu cerita karena melalui tokoh seseorang dapat mengetahui peristiwa, konflik, serta orang-orang yang terlibat di dalam cerita. melalui tokoh cerita dalam karya sastra, maka peneliti dapat menemukan sikap, tingkah laku, watak, serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam suatu cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh tersebut. Ini akan menjadi data untuk menganalisis nilai budaya dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.

3). Alur (*plot*)

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (1965:14) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang disebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Abrams (1981:137) mengemukakan bahwa *plot* merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Kenny (1966:14) mendefinisikan *plot* adalah sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa yang berdasarkan kaitan sebab akibat.

Tarif (dalam Nurgiyantoro, 2002:149-150) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap *situation* (penyituasian)
Tahapan ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) tokoh cerita.
- b) Tahapan *generating circumstances* (pemunculan konflik)
Tahapan ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan).
- c) Tahapan *rising action* (peningkatan konflik)
Tahapan ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- d) Tahap *climax* (klimaks)
Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
- f) Tahap *denouement* (penyesuaian)
Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga berbentuk sebuah cerita.

4). Latar (*setting*)

Nurgiyantoro (dalam Abrams, 2002:216) menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpuan, penjaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menjaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (1981:175). Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat, mungkin juga hubungan

waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Nurgiyantoro (2002:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, (menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b) Latar waktu, (menyarankan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya, tahun, musim, hari, dan jam)
- c) Latar sosial, (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap).

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Welek dan Weren (dalam Nurgiyantoro, 2012:24) menyatakan, unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar. Satu dari beberapa unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah nilai-nilai budaya yang meliputi: nilai budaya hubungan

manusia dengan manusia, nilai hubungan manusia dengan alam, dan nilai hubungan manusia dengan Tuhan.

D. Pendekatan Sosiologis Sastra

1. Hakikat Sosiologis Sastra

Karya sastra adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dengan Yang Maha tinggi sebagai sikap religiusitas Jabrohim (2012:216). Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk melukiskan keadaan yang terjadi di masyarakat. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa antara sastra dan masyarakat mempunyai timbal balik, seperti apa yang dikemukakan Teeuw dalam Pradopo, (1995:57) tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Berkaitan dengan hal tersebut. Damono (dalam Sri Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:24) mengatakan sebagai berikut.

Sastra adalah lambang sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering terjadi dalam sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra ada disebabkan adanya masyarakat pengarang melukiskan fenomena yang menjadi dalam masyarakat meskipun bukan berdasarkan kenyataan melalui imajinasi pengarang memaparkan dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra bukan hanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat diungkapkan pengarang melalui karyanya dengan problem kehidupan pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Wolff (dalam Faruk, 1994:3) mendefinisikan sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih umumnya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Endraswara (2013:79) mengemukakan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Sebagaimana pemaparan Ratna (2004:332-333) sosiologi sastra yaitu,

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjams melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, ada istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat saling adanya keterkaitan kemudian dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat, melalui karya sastra pengarang mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dengan pengarang sendiri terlibat di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus berpengaruh terhadap masyarakat.

2. Aspek Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi sangat mempersoalkan masalah-masalah yang berada di luar tubuh karya sastra seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, masalah pembaca, dan lingkungan sosial yang melingkari kehidupan karya sastra. Pendekatan adalah asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam meneliti suatu objek, semi (2012:92) menjelaskan konsep criteria pendekatan sosiologi sebagai berikut.

- a. Pendekatan sosiologis dalam sejarah awal kemunculannya memandang sastra sebagai cermin sejarah, terutama sejarah perkembangan ekonomi dan teknologi serta sejarah pertentangan kelas.
- b. Analisis intrinsik lebih menitik berat pada perwatakan tokoh-tokoh utama cerita. Tokoh yang dinilai tinggi adalah tokoh yang dibentuk oleh masyarakat dan lahir dari gejolak masyarakat. Perwatakan yang ditulis penulis hendaknya perwatakan ideal sesuai dengan norma tingkah laku yang berkembang di dalam masyarakat.
- c. Karya sastra merupakan medium yang paling efektif untuk menggerakkan masyarakat untuk berjuang memenangkan kepentingan terhadap kewenangan-kewenangan kaum minoritas, kaum borjuis, dan kaum penguasa.
- d. Analisis sastra tertuju secara luas pada analisis tentang kepengarangan, para pengarang dinilai tinggi apabila mampu merekam nafas zaman ke dalam karya-karyanya. Peristiwa yang dipilih pengarang adalah peristiwa kehidupan masyarakat mayoritas.
- e. Dalam perkembangan lanjutan, pendekatan sosiologi dimanfaatkan untuk mengkaji latar belakang kehidupan penulis tentang filsafah hidup yang dianut, ideologi, pendidikan, pemikiran, dan visi kepengarangan juga mengkaji

tentang masyarakat, dan yang memiliki karya sastra, tentang persepsi masyarakat penerimaan masyarakat terhadap karya sastra. Juga menganalisis mengenai masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra dengan membandingkan dengan masyarakat yang berada di luar karya sastra.

3. Metode dan Langkah Kerja Sosiologi

Berdasarkan kriteria yang digambarkan dalam memanfaatkan pendekatan sosiologi. Pendapat Semi (2012:94) memaparkan penelitian sastra sebaiknya memperhatikan metode dan langkah kerja, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembicaraan yang paling pertama dilakukan mengenai sosok pengarang, sosial yang ada dalam karya sastra dan khalayak pendukung.
- b. Hal penting yang dibahas tentang pengarang adalah tentang filsafah yang dianutnya, ideologi politiknya, status sosialnya, pendidikan sosial, dan kehidupannya. Semua ini sangat menentukan visi pengarang yang akhirnya akan dicurahkan ke dalam karya sastra yang diciptakannya.
- c. Telaah aspek intrinsik karya dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan kehidupan.
- d. Persepsi, kesan, dan sambutan masyarakat terhadap karya sastra juga perlu dianalisis.
- e. Memperhatikan masalah pengaruh karya sastra tersebut.
- f. Dalam hal ini yang mendapat penilaian kajian adalah tata nilai, etika, budaya, yang ada dalam karya sastra.
- g. Uraian tentang pendekatan sosiologi dalam karya sastra dapat ditegaskan bahwa pendekatan sosiologi dapat digunakan dalam penelitian ini, hal ini memandang karya sastra sebagai suatu hasil budaya dan merefleksikan wujud budaya itu sendiri.